

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengambilan keputusan tidak lekang dari rentang kehidupan yang dialami oleh manusia. Setiap pengambilan keputusan harus dirancang dengan matang agar tidak menyesal dikemudian hari. Salah satu pengambilan keputusan yang paling penting adalah pengambilan keputusan dalam berkarir. Sebagaimana dikemukakan Nasution & Dian, 2015, bahwa pengambilan keputusan karir haruslah mendahului perencanaan karir dengan seksama mengingat pengambilan keputusan karir adalah suatu bagian dari urusan penyiapan untuk bekerja atau karirnya. Blum (2002) juga menyatakan bahwa meskipun sekolah memberikan pendidikan yang baik, mereka juga memberikan penciptaan kehidupan yang lebih baik bagi generasi muda. Dari hal tersebut sekolah sangat berarti dalam memberikan dampak kesuksesan siswanya. Pendidikan tetap selalu diarahkan untuk pengembangan sumber daya manusia dalam segenap bidang ilmu sehingga lulusan perguruan tinggi mampu memanfaatkan kemampuannya secara optimal.

Salah satu bentuk permasalahan yang ditemukan pada siswa yang bersekolah di SMK adalah kebingungan dalam menentukan karir ke perguruan tinggi atau tidak. Seperti yang ditemukan di SMK SORE Tulungagung pada kelas 12 TKJ, sebagian besar siswa merasa bimbang untuk memilih jurusan di perguruan tinggi yang linier dengan jurusan mereka di SMK atau memilih jurusan lain. Sebagian lainnya ragu melanjutkan ke perguruan tinggi karena merasa jurusan di SMK lebih diarahkan untuk bekerja. Selain itu, keterbatasan finansial sering menjadi alasan siswa SMK tidak melanjutkan pendidikan. Kesulitan yang dialami dapat menjadikan siswa menyerahkan tanggungjawab pengambilan keputusan pada orang lain atau menunda dan menghindari diri tugas mengambil keputusan yang dapat mengakibatkan pengambilannya tidak optimal. Lulusan SMK memang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Namun banyak sekali yang melanjutkan kuliah dengan lintas jurusan atau tidak sesuai dengan jurusannya saat sekolah di SMK. Menurut *Indonesia Career Centre Work*, salah jurusan atau *mismatch* dialami sebagian besar mahasiswa. Jurusan yang tidak sesuai membuat minat belajar mereka rendah dan cenderung mengabaikan kuliahnya.

Karir mempengaruhi kehidupan siswa di masa mendatang maka perencanaan secara matang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Sebelum memilih jurusan, siswa harus mengukur kemampuan dirinya apakah ia bisa dan mampu jika masuk ke

dalam jurusan yang diinginkan. Myers (2012) meneliti sistem kepercayaan tentang penyelesaian tugas dan pencapaian pekerjaan. Suatu konstruk keyakinan yang timbul dari penyelesaian tugas yang dilakukan dengan baik berdasarkan cara individu percaya pada dirinya sendiri. Sistem kepercayaan yang sudah terbentuk membuat individu akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas secara terorganisir. Keyakinan akan mengorganisasikan individu untuk memilih jalan yang dapat dilakukannya dan akan mendorongnya melakukan hal tersebut untuk mencapainya. Menentukan lanjutan studi merupakan hal yang sulit bagi siswa kelas 12 karena terdapat ketakutan dan kebingungan dalam memutuskan jurusan apa yang akan dipilih. Pentingnya pilihan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi memerlukan perencanaan matang sehingga lahir keputusan yang tepat. Keputusan yang tepat meminimalisir kondisi penyesalan yang dialami siswa dikemudian hari.

Siswa terkadang tidak mempunyai keyakinan diri untuk mengambil pilihan yang sulit. Mereka terlalu takut akan terjerumus kedalam pilihan yang salah sehingga mengakibatkan penyesalan. Meskipun demikian, ada siswa yang dapat menentukan pilihannya sendiri, ada pula yang terpaksa karena tuntutan orangtua, sebagian siswa mengikuti pilihan teman-temannya karena tidak punya pendirian (Lealtul, 2016). Suatu proses yang dilalui oleh individu dan kelompok dalam memilih jalan sesuai dengan tujuannya disebut pengambilan keputusan. Pentingnya memilih karir yang tepat sesuai dengan *passion* dikarenakan agar mereka tidak menjalani pilihan dengan berat hati. Lingkungan dan pengaturan dalam diri yang dilakukan secara tepat dapat menunjang perencanaan karir (Parsons dalam Winkel & Hastuti, 2007).

Keyakinan individu dalam kemampuan mereka menyelesaikan sesuatu disebut *self efficacy*. Perilaku, pola pikir dan reaksi emosional individu dapat ditentukan oleh *self efficacy*. Individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung ingin tahu dan menyukai tantangan namun begitu pula sebaliknya, individu dengan *self efficacy* rendah mereka hanya mengerjakan tugas yang mudah karena *mindset* mereka hanya bisa mengerjakan tugas-tugas yang mudah. *Mindset* seperti ini membuat individu tidak berkembang dan kemampuannya hanya itu-itu saja. Padahal kemampuan ini sangat berguna dalam kehidupan individu secara berkelanjutan, misalnya ketika mengambil keputusan untuk memilih jurusan pada perguruan tinggi.

Self efficacy siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan bimbingan konseling kepada siswa yang mempunyai efikasi diri rendah. Konseling menurut Mortensen dalam Mohamad Surya (1994) merupakan proses interpersonal yang dilakukan

seseorang untuk membantu individu lain memecahkan masalah. Di sekolah, guru bimbingan konseling berhak membantu siswa untuk meningkatkan efikasi diri dengan memberikan metode pembelajaran menggunakan pemecahan masalah. Dengan metode *problem solving*, mahasiswa dapat berpikir kritis dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya sehari-hari sehingga dapat meningkatkan *self efficacy* dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan kuliah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Mega (2019) pada siswa kelas VIII disebutkan bahwa salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat mendukung *self efficacy* adalah *problem solving*. Model pembelajaran tersebut akan menghadapkan siswa pada masalah nyata. Selain itu Fatikha Hanim (2023) pada penelitiannya yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas menjelaskan penyebab kesulitan siswa menentukan pilihan karir karena diri mereka sendiri atau faktor dari orang tua dan teman sebaya. Fenomena tersebut dirasa ada kaitannya dengan efikasi diri siswa dalam mengambil keputusan terhadap karir mereka. Sehingga efikasi diri perlu ditingkatkan untuk menyelesaikan masalah yang dialami siswa.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, penelitian ini penting untuk dilakukan mengenai pengambilan keputusan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi karena banyak siswa yang merasa salah jurusan dalam perkuliahan atau tidak sesuai dengan bakat minat sehingga mereka setengah hati dalam menjalaninya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH TEKNIK *PROBLEM SOLVING* TERHADAP *SELF EFFICACY* SISWA KELAS 12 DALAM KEPUTUSAN MELANJUTKAN JENJANG PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh teknik *problem solving* terhadap *self efficacy* siswa kelas 12 jurusan TKJ di SMK SORE Tulungagung dalam keputusan melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh teknik *problem solving* terhadap *self efficacy* siswa kelas 12 jurusan TKJ di SMK SORE Tulungagung dalam keputusan melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini memberikan pengembangan pengetahuan dan kontribusi ilmiah lebih lanjut serta memerlukan penelitian lebih lanjut dalam dunia psikologi terkait dengan dua variabel yang dibahas dalam penelitian ini yaitu pemecahan masalah dan efikasi diri siswa dalam pemecahan masalah bermanfaat untuk menentukan keputusan melanjutkan pendidikan tinggi.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman secara rinci tentang pentingnya *self efficacy* dalam pengambilan keputusan pemilihan jurusan di perguruan tinggi, dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan mahasiswa dalam pemilihan jurusan guna mencapai tujuan yang diharapkan.

1.4.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengatasi kekurangan penelitian, memberikan referensi, dan memperluas wawasan dan pengetahuan.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 *Problem Solving*

Pemecahan masalah adalah pemikiran yang diarahkan langsung untuk menemukan solusi atau solusi terhadap suatu masalah tertentu (Robert L. Solo, dalam Glory, 2022)

1.5.2 *Self Efficacy*

Efikasi diri adalah memikirkan kemampuan seseorang dan hasilnya diraih oleh seorang individu dicapai melalui kerja kerasnya, sehingga mempengaruhi perilaku individu tersebut (Bandura, 1997).

1.5.3 Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan memerlukan upaya yang signifikan untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi yang tersedia untuk mendukung keputusan akhir (Kendal dan Montgomery, dalam Rayard, Crozier, dan Svenson, 1997).